

PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT SERTA WISATAWAN DALAM PENGEMBANGAN WISATA BUKIT LANGARA

Perception and Participation of The Community and Tourists in the Development of Langara Hill Tourism

Muhammad Rifqi Maulana, Rina Kanti, Eko Rini Indrayatie

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *This study analyzes the potential for developing tourism at Bukit Langara in Desa Lumpangi, South Kalimantan, which has experienced a decline in tourist visits since 2018. The study uses a qualitative descriptive method with a case study approach, collecting data through field observations, interviews with tourism managers, local communities, and tourists, as well as literature reviews. The results show that Bukit Langara has high potential for natural tourism with its stunning panoramic views of hills, the Amandit River, and lush forests. However, there are several challenges, such as a lack of supporting facilities like toilets and trash cans, as well as a lack of promotion and digital-based management. The study recommends several development strategies, such as improving the quality and quantity of facilities, promoting tourism through digital and offline media, increasing community participation in tourism management and development, and raising awareness of the importance of preserving the local environment and culture. Developing tourism at Bukit Langara is expected to increase tourist visits, boost the local economy, and support the preservation of the natural environment and culture in the area.*

Keywords: *Langara Hill, Tourism development, Natural tourism, Community participation, environmental preservation.*

ABSTRAK. Penelitian ini menganalisis potensi pengembangan wisata Bukit Langara di Desa Lumpangi, Kalimantan Selatan, yang mengalami penurunan kunjungan wisatawan sejak 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, mengumpulkan data melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengelola wisata, masyarakat setempat, dan wisatawan, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bukit Langara memiliki potensi wisata alam yang tinggi dengan keindahan panorama perbukitan, sungai Amandit, dan hutan lebat. Namun, terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya fasilitas pendukung seperti toilet dan tempat sampah, serta kurangnya promosi dan pengelolaan berbasis digital. Penelitian ini merekomendasikan beberapa strategi pengembangan, seperti meningkatkan kualitas dan kuantitas fasilitas, promosi wisata melalui media digital dan offline, meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian alam dan budaya setempat. Pengembangan wisata Bukit Langara diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, perekonomian masyarakat setempat, dan mendukung pelestarian alam dan budaya di kawasan tersebut.

Kata kunci: Bukit Langara, Pengembangan pariwisata, Pariwisata alam, Partisipasi masyarakat, Pelestarian lingkungan

Penulis untuk korespondensi, surel: rina.kanti@ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Desa Lumpangi, terletak di Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, menampilkan keindahan alam yang menakjubkan dengan potensi besar dalam pengelolaan sumber daya alamnya. Kegiatan pariwisata alam adalah kegiatan yang tidak hanya bertujuan memberikan pengalaman rekreasi, namun juga mendorong pelestarian lingkungan dan ditingkatkannya keterlibatan masyarakat guna pengelolaan berbasis

konservasi, supaya memberi manfaat ekonomi bagi penduduk lokal (Ditjen Pariwisata, 1995).

Desa Lumpangi terdapat beberapa Objek Daya Tarik Wisata (ODTW), seperti Bukit Langara, Riam Pagat Batu, Gua dan Taman Anggrek Muara Kitar. Objek Daya Tarik Wisata di Desa Lumpangi menyajikan keasrian alam yang terjaga, udara yang menyegarkan, serta pemandangan hutan yang masih alami. Hal ini menjadikan objek-objek wisata ini terbilang cukup bagus untuk dijadikan spot berfoto.

Wisata terbanyak yang dikunjungi adalah Objek Wisata Bukit Langara. Bukit Langara menawarkan pemandangan yang sangat menarik, di mana wisatawan dapat menikmati keindahan pohon-pohon yang lebat serta aliran Sungai Amandit yang indah yang mengalir di antara perbukitan dari puncaknya. Kombinasi antara keindahan sungai dan perbukitan ini benar-benar menakjubkan dan memberikan ketenangan bagi mata (Herman, Fithria, A., & Nisa, K., 2022).

Objek Wisata Bukit Langara sejak tahun 2014 hingga 2017 selalu mengalami kenaikan jumlah kunjungan wisatawan. Namun pada tahun 2018 hingga 2020 popularitasnya mulai mengalami penurunan kunjungan wisatawan dalam periode satu tahunnya. Kondisi ini semakin diperparah pasca diterjang Covid-19 yang menyebar sejak tahun 2020 dan sehingga wisata Bukit Langara sempat ditutup total.

Geopark Meratus ditetapkan menjadi Geopark Nasional Indonesia Pertama di Kalimantan tertanggal 29 November 2018. Bukit Langara merupakan objek destinasi wisata bagian dari Geopark Meratus yang dikelola oleh POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Kantawan Jaya, Desa Lumpangi sejak tahun 2018, kawasan Bukit Langara telah memiliki sejumlah fasilitas pendukung kegiatan pariwisata seperti akses jalan, gazebo, dan petunjuk arah. Akan tetapi, terdapat beberapa kekurangan yaitu seperti tidak ada toilet, tidak ada tempat sampah, kurangnya kebersihan di gazebo dan petunjuk arah yang sudah rusak. Rendahnya nilai kunjungan wisatawan akhirnya juga mempengaruhi jumlah tenaga

pengelola yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan pariwisata Bukit Langara.

Selain itu, pengelolaan promosi berbasis digital dan pedoman tata kelola pariwisata masih mengalami kendala dalam hal penerapan di lapangan, sehingga dibutuhkan penelitian dan terobosan dalam rangka upaya peningkatan promosi dan jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan Bukit Langara. Oleh karena itu, dilakukan penelitian tentang "Analisis potensi wisata Bukit Langara dan persepsi serta partisipasi masyarakat dan wisatawan dalam Pengembangan di Desa Lumpangi" dengan harapan dapat membantu pemerintah, pengelola wisata dan masyarakat untuk menemukan solusi terhadap upaya pengembangan kawasan Bukit Langara demi meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan Bukit Langara, serta dapat membantu pengelola dalam mengembangkan program jangka pendek dan jangka panjang untuk pengelolaan objek wisata di kawasan Bukit Langara.

METODE PENELITIAN

Penelitian mempergunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada studi kasus objek wisata Bukit Langara di Desa Lumpangi, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Kalimantan Selatan. Penelitian dilakukan kurun waktu tujuh bulan, mulai Januari 2023 hingga Juli 2024, meliputi tahap persiapan, mengumpulkan serta mengolah data, dan penyusunan laporan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Pengumpulan data melewati observasi lapangan, wawancara dengan pengelola wisata, masyarakat setempat, dan wisatawan, serta studi literatur. Teknik pengumpulan data mempergunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Penentuan responden mempergunakan purposive sampling pada masyarakat serta purposive random sampling pada wisatawan. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif melalui proses reduksi serta penyajian data, dan menarik simpulan.

$$N = \frac{N}{1} + Ne^2$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel / Jlh Responden

N = Ukuran populasi

e = Prosentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yg masih bisa ditolerir (5%)

Jumlah responden yakni 119 orang, yang ditentukan melalui rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% dengan memperhatikan etika penelitian., yaitu memperoleh izin pihak terkait, menjaga kerahasiaan identitas responden, dan memberikan informasi yang akurat dan jujur. Penelitian ini mempunyai keterbatasan, yakni waktu yang terbatas, jumlah responden yang terbatas, dan keterbatasan akses ke data tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian melibatkan 89 wisatawan dan 30 masyarakat sekitar Bukit Langara. Responden

dikategorikan didasari pada jenis kelamin, usia, serta asal. Bagian ini membahas karakteristik responden masyarakat sekitar Bukit Langara berdasarkan jenis kelamin.

1. Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik Responden Masyarakat Bukit Langara berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Pria	24 orang	80 %
Wanita	6 orang	20 %
Total	30 orang	100 %

Dari 30 responden masyarakat sekitar Bukit Langara, 80% (24 orang) adalah pria dan 20% (6 orang) adalah wanita. Bagian selanjutnya

akan membahas karakteristik jenis kelamin responden wisatawan Bukit Langara.

Tabel 2. Karakteristik Responden wisatawan Bukit Langara berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Pria	67 orang	75,28 %
Wanita	22 orang	24,72 %
Total	89 orang	100 %

Dari 89 responden wisatawan Bukit Langara, 75,28% (67 orang) adalah pria dan 24,72% (22 orang) adalah wanita. Data menunjukkan bahwa lebih banyak wisatawan pria yang diwawancarai.

2. Usia

Responden Bukit Langara memiliki rentang usia antara 22 tahun (termuda) hingga 42 tahun (tertua). Tabel berikut ini akan menampilkan pengelompokan responden menurut usia.

Tabel 3. Karakteristik Responden Masyarakat Sekitar Bukit Langara Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
17-22	1 orang	3,33 %
23-29	9 orang	30 %
30-36	16 orang	53,33 %
37-42	4 orang	13,33 %
Total	30 orang	100 %

Dari 30 responden masyarakat sekitar Bukit Langara, 3,33% (1 orang) berusia 17-22 tahun, 30% (9 orang) berusia 23-29 tahun, 53,33% (16 orang) berusia 30-36 tahun, dan 13,33% (4

orang) berusia 37-42 tahun. Responden wisatawan Bukit Langara juga memiliki rentang usia 22 tahun (termuda) hingga 42 tahun (tertua).

Tabel 4. Karakteristik Responden Wisatawan Sekitar Bukit Langara Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
17-22	28 orang	31,46 %
23-29	48 orang	53,93 %
30-36	12 orang	13,48 %
37-42	1 orang	1,12 %
Total	89 orang	100 %

Dari 89 responden wisatawan Bukit Langara, 31,46% (28 orang) berusia 17-22 tahun, 53,93% (48 orang) berusia 23-29 tahun, 13,48% (12 orang) berusia 30-36 tahun, dan 1,12% (1 orang) berusia 37-42 tahun.

3. Asal Daerah

Responden masyarakat sekitar Bukit Langara semuanya berasal dari Desa Lumpangi, RT 3. Sementara itu, pada kategori responden wisatawan Bukit Langara terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Karakteristik responden wisatawan Bukit Langara didasarkan pada Asal Daerah.

Usia	Jumlah	Persentase (%)
Hulu Sungai Selatan	56 orang	62,92 %
Luar HSS	33 orang	37,08 %
Total	89 orang	100 %

Dari 89 responden wisatawan Bukit Langara, 62,92% (56 orang) berasal dari Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan 37,08% (33 orang) berasal dari luar Hulu Sungai Selatan. Data menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan berasal dari Hulu Sungai Selatan.

Analisis Data Kuesioner

Kuesioner yang diberikan kepada masyarakat dan wisatawan bertujuan untuk memahami persepsi mereka tentang pariwisata di Bukit Langara.

1. Data Kuesioner Masyarakat Sekitar Bukit Langara

Tabel 6. Rekapitulasi persepsi masyarakat sekitar Bukit Langara terhadap pengelolaan wisata

NO	URAIAN	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Bagaimana pandangan saudara/i terhadap aktivitas wisata di Bukit Langara?		
	a. Sangat Baik	23	76,67
	b. Cukup Baik	7	23,33
	c. Kurang Baik	0	0,00
2	Apakah saudara/i mengalami peningkatan pendapatan karena adanya wisata ini?		
	a. Ada	23	76,67
	b. Kadang-Kadang	7	23,33
	c. Tidak Ada	0	0,00
3	Menurut Anda, bagaimana sinergi antara pemerintah, pihak swasta, pengelola, dan masyarakat terkait dengan pengelolaan kegiatan di Bukit Langara?		
	a. Baik	11	36,67
	b. Cukup Baik	19	63,33
	c. Tidak Baik	0	0,00

4	Bagaimana menurut Anda pengelolaan keamanan di kawasan Bukit Langara?		
a.	Baik	30	100,0
b.	Cukup Baik	0	0,00
c.	Tidak Baik	0	0,00

Sebanyak 76,67% responden (23 orang) menilai kegiatan pariwisata di Bukit Langara sudah berjalan cukup baik, dan secara keseluruhan, 30 responden menilai kegiatan wisata di sana sangat baik dan cukup baik. Masyarakat lokal juga sangat setuju dengan keberadaan wisata ini. Sebanyak 76,67% responden mengalami peningkatan penghasilan, terutama dari berdagang dan membantu pengelolaan parkir, meskipun cenderamata belum tersedia karena kurangnya inisiatif dari masyarakat dan pengelola.

Kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, pengelola, dan masyarakat mendapatkan penilaian cukup baik 63,33%.responden dan sangat baik oleh 36,67%, dengan dukungan berupa rapat, gotong royong, dan bantuan pemerintah. Selain itu, keamanan Bukit Langara dinilai baik oleh seluruh responden, dengan masyarakat lokal berperan aktif menjaga ketertiban dan keamanan wisatawan.

Tabel 7. Rekapitulasi persepsi masyarakat sekitar Bukit Langara terhadap Partisipasi Masyarakat.

No.	URAIAN	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Apakah Anda memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan kegiatan wisata di Bukit Langara?		
a.	Iya	8	26,67
b.	Tidak	22	73,33
2	Apabila Anda ikut serta dalam kegiatan wisata di Bukit Langara, tindakan apa yang akan Anda ambil?		
a.	Menjadi Pemandu Wisata	10	33,33
b.	Petugas Kebersihan	5	16,67
c.	Berdagang	5	16,67
d.	Pengelola Objek Wisata	10	33,33
e.	Menyediakan Penginapan	0	0,00
3	Apakah Anda biasa berkontribusi atau terlibat dalam pertemuan kelompok sadar wisata?		
a.	Sering	0	0,00
b.	Cukup Sering	6	20,0
c.	Kadang-Kadang	24	80,0
d.	Tidak	0	0,00
4	Menurut pandangan Anda, apakah sebaiknya kita berpartisipasi dalam memberikan pelayanan yang baik kepada para wisatawan?		
a.	Sangat Perlu	21	70,0
b.	Perlu	9	30,0
c.	Tidak Perlu	0	0,00
5	Apakah Anda merasa bahwa partisipasi dalam upaya menjaga dan melestarikan kawasan itu perlu?		
a.	Sangat Perlu	30	100,0
b.	Perlu	0	0,00

6	c. Tidak Perlu	0	0,00
	Apa harapan Anda mengenai wisata Bukit Langara ini?		
	a. Menjadikan objek wisata yang menarik	5	16,67
	b. Meningkatkan kesadaran pada masyarakat terhadap pengembangannya	7	23,33
	c. Penambahan & melakukan perbaikan sarana dan prasarana	14	46,67
	d. Menjadikan objek wisata tersebut dikenal dalam tingkat nasional maupun Internasional	4	13,33

Sebanyak 73,33% masyarakat lokal tidak terlibat langsung dalam pengelolaan wisata Bukit Langara, karena lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Jika terlibat, 33,33% ingin menjadi pemandu, 16,67% menjadi petugas kebersihan, 16,67% menjadi pedagang, dan 33,33% menjadi pengelola, meski tidak ada yang berminat menyediakan penginapan.

Partisipasi dalam kelompok sadar wisata juga cukup tinggi, dengan 80% hadir kadang-kadang, dan 20% hadir cukup sering. Sebanyak 70% responden merasa sangat

perlu memberikan pelayanan terbaik, dan 100% merasa sangat perlu berpartisipasi dalam menjaga serta melestarikan kawasan. Untuk pengembangan, 46,67% masyarakat ingin peningkatan sarana prasarana, 23,33% ingin meningkatkan kesadaran masyarakat, 16,67% ingin menjadikan Bukit Langara lebih menarik, dan 13,33% ingin mengenalkan wisata ini secara nasional atau internasional.

2. Data Kuesioner Wisatawan Bukit Langara

Tabel 8. Rekapitulasi persepsi masyarakat sekitar Bukit Langara terhadap Persepsi Wisatawa

No.	URAIAN	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Menurut saudara (i) apakah pemandangan pada objek wisata Bukit Langara terlihat indah?		
	a. Sangat indah	71	79,78
	b. Cukup Indah	18	20,22
	c. Biasa aja	0	0,00
2	Menurut saudara/i apakah masyarakat sekitar objek wisata Bukit Langara bersikap ramah terhadap wisatawan ?		
	a. Sangat Ramah	69	77,53
	b. Ramah	20	22,47
	c. Cuek	0	0,00
3	Menurut saudara/i apakah tingkat keamanan sekitar objek wisata sudah Baik ?		
	a. Sangat Baik	11	12,36
	b. Baik	70	78,65
	c. Buruk	8	8,99
4	Menurut saudara/i apakah ada layanan transportasi yang disediakan untuk menuju lokasi wisata?		
	a. Ada	0	0,00
	b. Tidak Ada	89	100,0
5	Menurut saudara/i, bagaimana kondisi akses jalan menuju puncak Bukit Langara ?		
	a. Bagus	48	53,93
	b. Cukup Bagus	36	40,45
	c. Rusak	5	5,62

6	Bagaimana menurut saudara (i) terkait biaya yang dikeluarkan selama berkunjung ke kawasan Bukit Langara ?		
	a. Sangat Mahal	0	0,00
	b. Mahal	0	0,00
	c. Tidak Mahal	89	100,0

Sebanyak 79,78% wisatawan menilai pemandangan Bukit Langara sangat indah, sementara 77,53% menyatakan masyarakat lokal sangat ramah. Tingkat keamanan dinilai baik oleh 78,65% responden, meskipun beberapa, terutama wisatawan yang berumur, mengeluhkan jalur menuju puncak yang curam dan licin, serta kurangnya pegangan.

Transportasi ojek tidak tersedia, namun sebagian wisatawan tidak Mempermasalahkannya karena jaraknya hanya sekitar 660 meter. Sebanyak 53,93% responden menyatakan akses menuju puncak bagus, meski beberapa bagian masih berupa jalan setapak tanah yang licin saat hujan. Semua wisatawan menyatakan biaya wisata di Bukit Langara tidak mahal, karena hanya membayar parkir dan harga produk di warung sangat terjangkau.

Tabel 9. Rekapitulasi berdasarkan tujuan kedatangan

No.	Tujuan Kunjungan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Rekreasi	79	88,8
2.	Tugas Dinas	4	4,40
3.	Penelitian	0	0,00
4.	Pemotretan	6	6,80

Sebanyak 88,8% responden mengunjungi Bukit Langara untuk rekreasi, 4,40% untuk tugas dinas, dan 6,80% untuk pemotretan, sementara tidak ada yang datang untuk penelitian. Wawancara menunjukkan bahwa wisatawan datang untuk menikmati keindahan alam dan menenangkan pikiran. Beberapa

mengunjungi Bukit Langara untuk tugas dinas, seperti pengecekan lokasi pengembangan website pariwisata dan pendokumentasian dalam kegiatan Putra Putri Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Selatan, serta melakukan pemotretan untuk promosi produk outdoor.

Tabel 10. Rekapitulasi berdasarkan Daya Tarik Wisata Alam.

No.	Daya Tarik Wisata Alam	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Pemandangan Alam	89	100
2.	Flora & Fauna	0	0
3.	Wisata Buatan	0	0
4.	Wisata Budaya	0	0

Sebanyak 100% responden mengakui bahwa daya tarik utama Bukit Langara adalah pemandangan alamnya yang menakjubkan. Wawancara mengungkapkan bahwa wisatawan tertarik untuk mengunjungi Bukit Langara karena keindahan pegunungan

Meratus, suasana tenang, dan udara segar, yang membuat mereka betah berlama-lama. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengalaman wisata, tetapi juga menjadikan Bukit Langara sebagai tempat yang tepat untuk berlibur.

Tabel 11. Rekapitulasi berdasarkan Informasi Objek Wisata.

No.	Sumber Informasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Teman	73	82,0
2.	Keluarga	4	4,50
3.	Media Elektronik	12	13,5
4.	Surat Kabar	0	0,00

Sebanyak 82% responden mendapatkan informasi tentang Bukit Langara dari teman, 13,5% dari media elektronik atau media sosial, dan 4,5% dari keluarga, sementara tidak ada yang mendapatkan informasi dari surat kabar. Wawancara menunjukkan bahwa wisatawan

memperoleh informasi dari teman sekelas, sekampung, dan sekantor, serta melewati berbagai platform media sosial yakni Instagram, Facebook, serta TikTok. Beberapa wisatawan juga mendengar tentang keindahan Bukit Langara dari kerabat dan keluarga.

Tabel 12. Rekapitulasi berdasarkan Pengelolaan Wisata.

No.	Sistem Pengelolaan Wisata	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Baik	0	0
2.	Baik	0	0
3.	Cukup Baik	38	42,6
4.	Kurang Baik	51	57,3

Hasil analisis pengelolaan wisata menunjukkan bahwa 42,6% responden menilai pengelolaan Bukit Langara cukup baik, sementara 57,3% menilai kurang baik. Wawancara mengungkapkan keluhan wisatawan mengenai akses jalan yang masih berupa setapak dan licin saat basah, serta kurangnya pegangan saat mendaki. Di puncak, wisatawan juga mencatat minimnya fasilitas tempat sampah, yang menyebabkan penumpukan sampah dan mengurangi

keindahan area tersebut. Selain itu, kekhawatiran muncul terkait kurangnya pengaman di area tebing, yang dapat membahayakan keselamatan pengunjung. Wisatawan berharap pihak pengelola segera meningkatkan aksesibilitas dan menambah fasilitas keamanan untuk menjaga kenyamanan, keselamatan, serta kebersihan Bukit Langara sebagai destinasi wisata menarik.

Tabel 13. Rekapitulasi berdasarkan ketersediaan Fasilitas.

No.	Ketersediaan Fasilitas	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Lengkap	0	0
2.	Lengkap	0	0
3.	Cukup Lengkap	38	42,6
4.	Kurang Lengkap	51	57,3

Tabel 14. Data Fasilitas Wisata.

No	Fasilitas	Ada	Tidak	Keterangan
1	Pusat Informasi	y		Terdapat 2 papan informasi yang menjelaskan tentang Bukit Langara dan denah peta
2	Toilet		x	Tidak ada
3	Tempat Ibadah	y		Ada, namun jaraknya yang lumayan jauh dari kawasan Bukit Langara
4	Gazebo	y		Terdapat gazebo, namun kebersihannya perlu diperhatikan kembali
5	Lampu		x	Tidak ada
6	Pagar Pembatas		x	Tidak ada
7	Kios Cendera Mata		x	Tidak ada
8	Menara Pandang		x	Tidak ada
9	Gapura Identitas	y		Terdapat gapura identitas yang didirikan oleh Geopark Meratus
10	Jalan Setapak	y		Terdapat jalan setapak, namun hanya sebagian jalan saja yang menggunakan bata paving, sebagiannya masih jalan setapak tanah
11	Tempat Parkir	y		Terdapat tempat parker, namun masih kurang dalam tingkat keamanan
12	Rambu-rambu	y		Terdapat rambu-rambu himbauan untuk para pendaki Bukit Langara

Hasil tanggapan wisatawan mengenai fasilitas di Bukit Langara menunjukkan bahwa 42,6% responden menilai fasilitas cukup lengkap, sedangkan 57,4% menilai kurang lengkap. Wawancara mengungkapkan keluhan terkait kurangnya fasilitas, seperti toilet umum yang masih menggunakan fasilitas mushalla yang jauh dari pintu masuk, serta ketiadaan tempat sampah di kawasan puncak

dan sepanjang jalur pendakian. Wisatawan juga mencatat tidak adanya toko cinderamata, tiket parkir, dan pos penjaga, serta kekurangan tour guide yang dapat membantu wisatawan. Namun, beberapa wisatawan merasa cukup puas dengan adanya papan informasi, rambu, jembatan penyebrangan, dan gazebo di sepanjang jalur yang meningkatkan kenyamanan saat pendakian.

Tabel 15. Rekapitulasi berdasarkan Aktivitas.

No.	Aktivitas Wisata	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Menikmati pemandangan	79	88,8
2.	Melakukan penelitian	0	0
3.	Penugasan dinas	4	4,4
4.	Melakukan pemotretan	6	6,8

Sebanyak 79 responden (88,8%) mengunjungi Bukit Langara untuk menikmati pemandangan, sementara 4 responden (4,40%) datang untuk tugas dinas dan 6 responden (6,80%) untuk pemotretan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa wisatawan menggunakan Bukit Langara sebagai tempat rekreasi untuk menikmati keindahan alam dan

menenangkan pikiran. Beberapa wisatawan melakukan tugas dinas seperti pengecekan lokasi untuk pengembangan website pariwisata dan pendokumentasian, serta pemotretan untuk promosi produk outdoor. Namun, tidak ada responden yang datang untuk melakukan penelitian di kawasan tersebut.

Tabel 16. Rekapitulasi berdasarkan Pengembangan Objek Wisata.

No.	Pengembangan Objek Wisata	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Mempromosikan wisata alam Bukit Langara	5	5,60
2.	Memperbaiki serta menambah sarana dan prasarana	80	89,9
3.	Melestarikan flora dan fauna di kawasan Bukit Langara	0	0,00
4.	Peran pemerintah lebih ditingkatkan	4	4,50

Sebanyak 80 responden (89,9%) menyarankan perbaikan dan penambahan sarana serta prasarana di objek wisata Bukit Langara, sedangkan 5 responden (5,6%) mengusulkan promosi wisata alam dan 4 responden (4,5%) meminta peningkatan peran pemerintah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peningkatan fasilitas, seperti toilet umum, pos pengawasan, tempat sampah, dan pegangan pengaman di tebing puncak, sangat diperlukan. Wisatawan juga mengeluhkan kurangnya informasi yang detail karena akun media sosial Bukit Langara yang masih baru. Selain itu, mereka berharap adanya program lanjutan dari pemerintah dan pengelola terkait aksesibilitas, fasilitas kebersihan, dan sistem keamanan di kawasan puncak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian menganalisis potensi pengembangan wisata Bukit Langara di Desa Lumpangi, Kalimantan Selatan, dan menemukan bahwa kegiatan pariwisata di sana dinilai cukup baik oleh 76,67% responden, dengan peningkatan penghasilan bagi masyarakat lokal, terutama dari berdagang dan pengelolaan parkir. Kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, pengelola, serta masyarakat dinilai cukup baik, dan keamanan Bukit Langara terjaga dengan baik. Namun, 73,33% masyarakat tidak terlibat langsung dalam pengelolaan wisata, dengan minat terbagi antara menjadi pemandu, petugas kebersihan, dan pedagang. Partisipasi dalam kelompok sadar wisata cukup tinggi, dan 100% responden merasa perlu berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan kawasan. Untuk pengembangan, mayoritas masyarakat berharap ada peningkatan sarana prasarana dan promosi wisata Bukit Langara.

Sebanyak 79,78% wisatawan menilai

pemandangan Bukit Langara sangat indah, dan 77,53% menyatakan masyarakat lokal ramah, dengan 78,65% merasa tingkat keamanan baik. Meskipun tidak ada transportasi ojek, jarak menuju puncak hanya sekitar 660 meter, sehingga tidak menjadi masalah bagi sebagian wisatawan. Akses menuju puncak dinilai bagus oleh 53,93% responden, namun ada keluhan tentang jalur yang licin saat hujan. Semua responden setuju bahwa daya tarik utama adalah pemandangan alamnya yang menakjubkan. Sebagian besar informasi diperoleh dari teman dan media sosial, tanpa kontribusi dari surat kabar. Pengelolaan wisata dinilai cukup baik oleh 42,6% responden, meskipun ada keluhan tentang kurangnya fasilitas seperti toilet umum dan tempat sampah. Sebanyak 88,8% datang untuk rekreasi, dan 80% responden menyarankan perbaikan sarana serta peningkatan promosi dan peran pemerintah untuk meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan di Bukit Langara.

Saran

Saran untuk pengembangan wisata Bukit Langara meliputi pembangunan penginapan seperti glamping atau homestay yang melibatkan masyarakat setempat, pendirian pos keamanan dengan petugas terlatih, serta pembangunan toilet umum yang bersih dan penyediaan tempat sampah yang terpisah. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk menganalisis kesesuaian lahan bagi fasilitas glamping dan untuk mempelajari populasi serta habitat bekantan di sekitar kawasan Bukit Langara.

DAFTAR PUSTAKA

- A Yoeti, O. 2014. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa.
- Albarq, A.N. 2014. Measuring the Impacts of Online Word - of Mouth on Tourists' Attitude

- and Intentions to Visit Jordan: An Empirical Study. *International Business Research*, 7(1), 14.
- Ananto, O., & Ibrahim, M. 2018. Persepsi Wisatawan pada Objek Wisata Danau Buatan Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, 5 (1), 1–11.
- Anwar, M. A., Noor, G. S., Maulana, A. Z., Putryanda, Y., & Siska, D. 2018. Kajian Pegunungan Meratus Sebagai Geopark Nasional. *Jurnal Kebijaksanaan*, 13(1), 73–84.
- Atmoko. T. 2010. Peluang Usaha Ekowisata Cagar Alam/Taman Wisata Alam Kawah Ijen di Kawasan Taman Nasional Alas Purwo. Badan Litbang Kehutanan. Analisis Kebijakan Kehutanan II.
- Axelsson, A., & Hansen, Andreas Skriver. 2022. *Citizen Science as a tourist*. 92-112. Routledge: Göteborgs universitet.
- Devy, H. A. 2017. Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 32(1), 34-35.
- Ginting Y, Dharmawan AH, Sekartjakrarini. 2010. Interaksi Komunitas Lokal di Taman Nasional Gunung Leuser. Studi Kasus Kawasan Ekowisata Tangkahan, Sumatera Utara. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*.
- Herdiana, D. 2019. Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 63.
- Herman, H., Fithria, A., & Nisa, K. 2022. Pengembangan Wisata Alam Desa Lumpangi Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Sylva Scientiae*, 5(4), 644-657.
- Labib, M. A., Haryono, E., Suprianto, A., Irianto, P. A., Hidayat, K., Masruroh, I. D., & Prasetyo, D. . 2021. Identifikasi Kenampakan Morfologi Gua Banyu dan Sekitarnya di Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang. *Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 5(2), 185–195.
- Naimatin Khasanah, F., Fithria, & Khairun Nisa. 2022. Strategi Pengembangan Potensi Objek Wisata Di Pulau Burung Kabupaten Tanah Bumbu Tanah Bumbu The Development Strategy of Potential Tourism Objects in Burung Island, Tanah Bumbu Regency. *Jurnal Sylva Scientiae*, 5(2).
- Nisa, A. F., & Haryanto, R. 2014. Kajian keberadaan wisata belanja Malioboro terhadap pertumbuhan jasa akomodasi di jalan Sosrowijayan dan jalan Dagen. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 933-948.
- Pardede, F. R., & Ida Bagus Suryawan. . 2016. Strategi Pengelolaan Kabupaten Samosir Sebagai Daya Tarik Wisata Alam Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(1), 15-16
- Partomo. (2004). *Formulasi Strategi Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*. Master Theses from MB-IPB / 2008-10- 23. Bogor: IPB.
- Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA). 2003. *Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor.
- Pradikta, A. 2013. *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Kabupaten Pati*. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Putri, D., & Syamsiyah, N. R. 2022. Identifikasi Ketersediaan Fasilitas Sarana dan Prasarana di Kawasan Wisata Kuliner Pati. In Prosiding (SIAR). *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 216-225.
- Sari, DP. 2017. *Penilaian Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam di Kawasan Hulu Air Lempur Kabupaten Kerinci*. Skripsi. Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan. Universitas Jambi. Jambi.
- Sembiring I, Hasnudi, Irfan dan Sayed umar. 2004. *Survei Potensi Ekowisata di Kabupaten Dairi. Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Sevilla, C. G. (2007). *Research Method. Quezon City: Rex Printing Company*.
- Simangunsong, R. M., & Ziliwu, E. N. (N.D.). 2022. Strategi Pemerintah Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata Pantai Malaga. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 23(2), 239-252.

- Sinurat, A., Setiawan, A., Djoko Winarno, G., & Gumay Febryano, I. 2022. *Warta Rimba. Jurnal Ilmiah Kehutanan*, 10(5).
- Susanti, A. D., & Mandaka, M. 2019. *Evaluation on Sumber Seneng Natural Park, Rembang As Tourism Object Using Ado-Odtwa Analysis. Modul*, 19(1), 25.
- Soewantoro, G. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suwantoro, G. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Syahadat, E. (2013). Analisa Strategi Pengelolaan Taman Nasional Gede Pangrango (TNGP) Untuk Pengembangan Pariwisata Alam Di Kawasan Hutan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 3(2), 117-132.
- Turnip, S., Rianawati, F., & Nisa, K. 2020. Persepsi Dan Aspirasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Objek Wisata Bukit Birah Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Sylva Scienteeae*, 3(1), 179-192.
- Wiramatika, I. G., Sunarta, I. N., & Anom, I. P. 2021. Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Geopark Batur di Kintamani Kabupaten Bangli. *JUMPA*, 8(1), 107–127.
- Zen, Z. W., Albar, B. B., & Mayasari, H. 2017. Daya Tarik Wisata Dan Promosi Terhadap Keputusan Memilih Objek Wisata Kawasan Mandeh Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 8(1), 1-12.